

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Kurikulum

Sekolah sebagai organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan, salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Kata Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu kata *manus* dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda dengan *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan Manajemen. Akhirnya Manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Manajemen atau pengelolaan.²⁰

Sedangkan menurut Terry & Leslie, manajemen secara bahasa adalah pengelolaan atau pengaturan, sedangkan menurut istilah yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan orang lain untuk melaksanakan demi mencapai suatu tujuan.²¹

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan

²⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), Hal: 3 .

²¹ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 1.

pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen Kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sasarannya. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²²

²² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 3

Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau madrasah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau madrasah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Manajemen kurikulum di madrasah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan.²³ Manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di madrasah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan di atas, manajemen kurikulum adalah suatu proses yang melibatkan orang lain, untuk mengelola perangkat pada suatu lembaga pendidikan, demi mencapai tujuan yang baik dan dilaksanakan secara terus menerus. Manajemen kurikulum tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

b. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup dari manajemen kurikulum ini ialah perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang secara umum banyak digunakan di berbagai

²³ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refiika Aditama, 2010), hlm. 22.

situasi dalam sebuah organisasi. Berikut penjelasan secara rinci terhadap ruang lingkup manajemen kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di atas:

1) Perencanaan Kurikulum

Maksud manajemen dalam perencanaan kurikulum ialah keahlian mengelola dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum, serta bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara profesional.

Hamalik menyatakan bahwa dalam perencanaan kurikulum hal pertama yang dikemukakan ialah berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.²⁴

Terdapat dua pendekatan pendekatan dalam perencanaan kurikulum, yaitu pendekatan yang bersifat "*administrative approach*" dan pendekatan yang bersifat "*grass roots approach*".²⁵ Pendekatan yang bersifat "*administrative approach*" kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansiinstansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif para administrator.

²⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 149.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 150.

Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum, karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut. Pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*” yaitu, dimulai dari bawah. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan kurikulum yang melibatkan bawahan bahkan pada tingkat guru-guru untuk dapat bersama-sama memikirkan ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.²⁶ Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut.²⁷ Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.²⁸ Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.

²⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 21.

²⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 96.

²⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 171.

Menurut Hamalik, pimpinan perlu menyusun perencanaan kurikulum secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi bagi keberhasilan kurikulum, sebagai berikut:

- a) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber yang diperlukan peserta, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
- b) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang baik berpengaruh dalam membuat keputusan.
- c) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.²⁹

Kepala sekolah sebagai manajer dalam pengembangan kurikulum berperan dalam memberikan perhatian, pembinaan dan bantuan serta memeriksa pekerjaan guru. Kepala sekolah melakukan pemeriksaan secara cermat untuk memberikan

²⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 152.

penilaian dan umpan balik apabila ada yang perlu diperbaiki atau ditambahkan. Dengan cara ini akan memberikan pengaruh dan dampak bagi guru untuk melakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran dengan baik.³⁰

Semua kegiatan manajemen harus didasarkan pada perencanaan yang matang dengan mengukur kemampuan, situasi, dan kondisi. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan kegiatan akan kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam perencanaan kurikulum setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kegiatan pokok, yaitu, perumusan tujuan, perumusan isi, merancang strategi pembelajaran, merancang strategi penilaian. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan pendidikan mempunyai klasifikasi dimulai dari yang umum sampai tujuan khusus. Hal ini diklasifikasikan menjadi 4 tujuan, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan.

³⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 197.

- b) Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan atau kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pada lembaga tertentu.
- c) Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.
- d) Tujuan pembelajaran, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam sekali pertemuan.³¹

Selanjutnya isi kurikulum adalah keseluruhan materi dan kegiatan yang tersusun dalam urutan dan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan.³² Pada komponen isi kurikulum lebih banyak menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.

³¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 194.

³² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 161.

Selanjutnya terdapat strategi pembelajaran atau biasa disebut dengan metode pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan.³³ Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari lima variabel yakni tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar siswa, guru, dan unsur penunjang. Strategi pembelajaran digunakan dalam setiap aktivitas belajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai.³⁴

Komponen yang terakhir adalah merancang strategi penilaian atau evaluasi. Sistem penilaian merupakan bagian integral dalam suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah pelaksanaan kurikulum.³⁵ Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah

³³ Oemar Hamalik, 2005. *Dasar-dasar Pengembangan*, hlm. 178.

³⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 196.

³⁵ Oemar Hamalik, 2005. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 161.

ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

2) Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Rusman memberikan beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*) dan urutan bahan pelajaran, kontinuitas kurikulum yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, keseimbangan bahan pelajaran, dan alokasi waktu yang dibutuhkan.³⁶

Dalam penyusunan organisasi kurikulum ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan, yakni: (1) Ruang lingkup (*Scope*); Merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. (2) Urutan bahan (*Sequence*); Berhubungan dengan urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 60-61.

memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu. (3) Kontinuitas; Berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. (4) Keseimbangan; Adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata pelajaran itu mendapat perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Keseimbangan dalam kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yakni keseimbangan isi atau apa yang dipelajari, dan keseimbangan cara atau proses belajar. (5) Integrasi atau keterpaduan; Yang berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa mampu memberi bekal dalam menjawab tantangan hidupnya, setelah siswa menyelesaikan program pendidikan disekolah.³⁷

Secara akademik, organisasi kurikulum dikembangkan dalam bentukbentuk organisasi, sebagai berikut:

- Kurikulum mata pelajaran, yang terdiri dari sejumlah mata ajaran secara terpisah.
- Kurikulum bidang studi, yang memfungsikan mata ajaran sejenis.
- Kurikulum integrasi, yang menyatukan dan memusatkan

³⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 111.

kurikulum pada topik atau masalah tertentu.

- *Core curriculum*, yakni kurikulum yang disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa.³⁸

Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi ini merupakan tahap yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh kepala madrasah. Kepala madrasah berkewajiban untuk mengelola dan mengatur penyusunan kalender akademik, jadwal pelajaran, tugas dan kewajiban guru, serta program kegiatan madrasah.³⁹

3) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁰

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu: (1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial. (2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang

³⁸ Oemar Hamalik, 2010, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 137.

³⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 197.

⁴⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, hlm. 97.

lebih baik. (3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum. Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya. (2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. (3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.⁴¹

Kepala sekolah dalam tahap ini bersama-sama guru membuka diri terhadap masukan atau kritik yang membangun yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum. Sebagai guru harus siap untuk diberi masukan oleh kepala sekolah berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Begitu pun kepala sekolah harus memiliki jadwal yang jelas dan rinci untuk melakukan supervisi terhadap kinerja guru, hasil supervisi kepala sekolah menjadi fakta dan data yang benar untuk memberikan informasi kepada guru

⁴¹ Oemar Hamalik, 2011, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya., hlm. 175.

berkaitan dengan tugas yang dikerjakannya selama di sekolah.

4) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁴²

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Untuk perbaikan program, bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, diperlukan semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak tersebut baik yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Tujuan ini tidak dipandang sebagai suatu kebutuhan dari dalam melainkan lebih merupakan suatu 'keharusan' dari luar. Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan, tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan atau

⁴² Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 199.

tidak akan disebar luaskan ke dalam sistem yang ada? kedua, dalam kondisi yg bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Dan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan diperlukan kegiatan evaluasi kurikulum.

Kepala sekolah berperan penting dalam kegiatan evaluasi kegiatan. Pengembangan kurikulum yang telah direncanakan, dikoordinasikan dilaksanakan dan telah melalui pengawasan kepala sekolah sendiri lan sehingga kepala sekolah mampu melakukan evaluasi yang dibantu oleh para staf. Cocok kah pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan, kemudian mencari tahu hambatan dan pendorong terlaksananya pengembangan kurikulum. Sehingga kepala sekolah beserta bawahannya bekerja sama untuk melakukan perbaikan pengembangan kurikulum di tahun berikutnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, evaluasi pada dasarnya merupakan pemeriksaan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang telah dicapai, untuk melihat sejauh mana perubahan atau keberhasilan pendidikan yang telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak diluar pendidikan.

Keempat ruang lingkup di atas, sesuai dengan pendapat E.

Mulyasa tentang Manajemen Pendidikan. Menurut E. Mulyasa Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan sebagai suatu proses untuk visi menjadi aksi.⁴³

c. Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam melaksanakan manajemen kurikulum, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:⁴⁴

- 1) Produktivitas, artinya, manajemen kurikulum harus mempertimbangkan hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum. Yaitu, hasil belajar siswa harus sesuai dengan tujuan kurikulum.
- 2) Demokratisasi, artinya, posisi pengelola, pelaksana, dan subyek didik seharusnya dalam melaksanakan tugas mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Kooperatif, artinya, dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat untuk memperoleh hasil yang diharapkan.
- 4) Efektivitas dan efisiensi, artinya, untuk mencapai tujuan kurikulum, manajemen kurikulum harus memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

⁴³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.7

⁴⁴ Rusman, 2009, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada., hlm. 4-5.

- 5) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang artinya, manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan megarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

2. Proses Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah rencana yang dibuat dengan mendasarkan berbagai kondisi yang ada untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu proses pembuatan dan pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses berantai yang berkesinambungan antara proses yang satu dengan proses yang lain.⁴⁵

Mengacu pada siklus pengembangan kurikulum tersebut diatas juga dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi. Hal ini dilakukan agar kurikulum dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta landasan perkembangan ilmu dan teknologi.

1) Landasan Filosofis

Filsafat dan ilmu mempunyai hubungan yang saling mengisi

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Praktek dan Teori*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 161-170.

dan melengkapi (komplementer). Filsafat memberi landasan-landasan dasar bagi ilmu. Keduanya dapat memberikan bahan-bahan bagi manusia untuk membantu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Filsafat pendidikan berlandaskan pada tiga cabang filsafat umum. Yaitu, *metafisika* yang membahas tentang segala yang ada di alam ini, *epistemologi* yang membahas tentang kebenaran, dan *aksiologi* yang membahas tentang nilai-nilai.⁴⁶

Menurut Fazlur Rahman, mengembangkan ilmu bertolak dari iman, Islam dan takwa. Keimanan bukan dipupuk dogmantis, melainkan dipupuk secara rasional. Bukan *rasional positivistik* yang hanya mengakui kebenaran empirik sensual, tetapi *rasional ontologik* yang mengakui kebenaran *sensual, logik, dan etik*; yang *aksiologik*, mengakui nilai-nilai *sensual, logik dan transendental*; dan yang *epistimologik*, yang menggunakan pembuktian kebenaran yang bukan hanya menjangkau yang *sensual logik* saja. Melainkan juga menggunakan metode berpikir yang mampu menjangkau kebenaran *etik* dan kebenaran *transendental*.⁴⁷

Dimensi *ontologi*, mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi siswa untuk berhubungan langsung dengan fisik obyek-obyek serta berkaitan dengan pelajaran yang mengarahkan

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 39.

⁴⁷ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm.113-114.

pada benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi *epistemologi*, mengarahkan perwujudan kurikulum berdasarkan metode konstruktif pengetahuan yang disebut dengan metode ilmiah yang sifatnya mengajarkan berfikir menyeluruh, reflektif, dan kritis. Dimensi *aksiologi*, mengarahkan pembentukan kurikulum yang dapat memberikan kepuasan pada siswa untuk memiliki nilai-nilai yang mereka perlukan, untuk hidup dengan baik dan menghindarkan nilai-nilai yang tidak diinginkan.⁴⁸

2) Landasan Yuridis

Setiap pendidikan formal sudah dipastikan akan dikelola oleh badan hukum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, termasuk kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mengacu pada landasan yuridis yang telah ditetapkan. Adapun landasan yuridis yang diberlakukan di Indonesia adalah *pertama*, UUD 1945 dan perubahannya Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31. *Kedua*, TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN. *Ketiga*, Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. *Keempat*, Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom. *Kelima*, UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. *Keenam*, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 123-124

tentang Standar Nasional Pendidikan. *Ketujuh*, Standar Isi yang ditetapkan dengan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006. *Kedelapan*, Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dalam Permendiknas RI No. 24 Tahun 2006. *Kesembilan*, Pelaksanaan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 dan Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 yang ditetapkan dengan Permendiknas RI No. 24 Tahun 2006 dan regulasi yang terkait dengan implementasi Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 ayat (1) yang meliputi: a) standar isi; b) standar proses; c) standar kompetensi lulusan; d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; e) standar sarana dan prasarana; f) standar pengelolaan; g) standar pembiayaan; dan h) standar penilaian pendidikan.⁴⁹

3) Landasan Psikologis

Minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Hal ini sangat diperlukan baik dalam erumuskan tujuan, menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran, serta sistem penilaian.

a) Psikologi Perkembangan

Prinsip ini berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan siswa, terhadap kematangan, bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa,

⁴⁹ Rahmad Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 30.

emosi, kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, proses belajar, pengamatan terhadap sesuatu, dan lain-lain yang berkaitan dengan keadaan psikologis siswa.⁵⁰

b) Psikologi Belajar

Psikologi belajar mempunyai asumsi bahwa hakekat anak itu dapat dididik dan diberikan sejumlah materi dan pengetahuan. Di samping itu anak dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma dan dapat mempelajari keterampilan-keterampilan.⁴⁰

Untuk itu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kurikulum dapat memberi peluang pada siswa, dan seperti apa mereka dapat memperoleh hasil yang terbaik. Pada dasarnya kurikulum disusun dalam rangka memberikan kepuasan atas kebutuhan-kebutuhan siswa. Keberhasilan menyelesaikan suatu tugas merupakan titik tolak keberhasilan mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

4) Landasan Sosial Budaya

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam arti yang lebih mendasar, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Setiap generasi manusia menempatkan dirinya dalam

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 125.

urutan sejarah kebudayaan. Menurut Israel Scheffler, melalui pendidikan, manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban masa sekarang, dan turut menentukan peradaban masa yang akan datang.⁵¹

Kurikulum memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi siswa, dan dalam rekonstruksi sosial masyarakat. Isi kurikulum disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pada saat siswa mengalami proses pendidikan maupun pada saat mereka terjun langsung dalam kehidupan masyarakat secara luas.⁵²

5) Landasan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah menimbulkan banyak perubahan dalam nilai-nilai, baik nilai sosial, budaya, spiritual, intelektual, maupun material. Perkembangan ini juga menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru, dan sikap hidup baru. Hal tersebut menuntut perubahan pada sistem dan isi pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan isi/materi atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan. Pengaruh yang tidak langsung

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 60

⁵² Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 126.

adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perkembangan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menimbulkan masalah-masalah baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan baru yang dikembangkan dalam pendidikan.⁵³

c. Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum menempati kedudukan dan fungsi sentral dalam sistem pendidikan nasional, maka dalam melakukan pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dasar-dasar pengembangan kurikulum sebagai berikut. Yaitu:⁵⁴

- 1) Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- 3) Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- 4) Kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- 5) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, minat siswa, tuntutan pihak-pihak yang memerlukan, dan berkepentingan.
- 6) Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan tuntutan

⁵³ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 127.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 98-99.

pembangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan, serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.

- 7) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
- 8) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika, dan rasa kebangsaan.

d. Tahap Pengembangan Kurikulum

Hamalik, membagi proses pengembangan kurikulum dalam dua jenis proses, yakni pengembangan dalam arti perancangan (*engineering*) dan pengembangan dalam arti konstruksi:

- 2) Perancangan (*engineering*) yaitu proses pengembangan dalam arti pertama, terdiri dari empat tahap; konstruksi ialah mengembalikan model kurikulum yang diharapkan berdasarkan dasar yang telah direncanakan tersebut;
- 3) Implementasi (*implementation*) ialah pelaksanaan kurikulum;
- 4) Evaluasi (*evaluation*) ialah menilai kurikulum secara komprehensif dan sistematis apakah sudah dilaksanakan atau

belum dilaksanakan.⁵⁵

Pada umumnya para ahli kurikulum memandang kegiatan kurikulum sebagai suatu proses yang terus- menerus dan merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang komprehensif, yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan KTSP antara lain:

- 1) Tim pengembang kurikulum satuan pendidikan terdiri atas: tenaga pendidik, konselor (kecuali SD/SDLB/MI), dan kepala sekolah/madrasah sebagai ketua merangkap anggota. Dalam kegiatan pengembangan KTSP, tim pengembang kurikulum satuan pendidikan dapat mengikutsertakan komite sekolah/madrasah, nara sumber, dan pihak lain yang terkait.
- 2) Dinas pendidikan atau kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya melakukan koordinasi dan supervisi.

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006),109

e. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat menempuh langkah-langkah:

1) Perumusan tujuan

Tujuan di rumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan di rumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan.

2) Menentukan isi

Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang di rencanakan akan di peroleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

3) Memilih kegiatan

Organisasi dapat di rumuskan sesuai dengan tujuan dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan.

4) Merumuskan evaluasi

Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum, sebagai di jelaskan di muka. Evaluasi perlu di lakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan,

oleh karena itu evaluasi dapat dilakukan secara terus menerus.⁵⁶

Adapun langkah – langkah pengembangan kurikulum menurut menurut Beauchamp (*Beauchamp's System*) antara lain:

- 1) Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut (sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, negara).

Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum,serta oleh tujuan pengembangan kurikulum.

- 2) Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum:

- a) para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar
- b) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih para profesional dalam sistem pendidikan profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.

- 3) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum.

Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beauchamp

⁵⁶ Mohammad Ali. 1992. Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru. hal 66-67.

membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu:

- a) membentuk tim pengembang kurikulum.
 - b) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru.
 - c) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru.
 - d) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.
- 4) Implementasi kurikulum.

Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

- 5) Evaluasi kurikulum.

Langkah ini mencakup empat hal, yaitu:

- a) Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru
- b) Evaluasi desain kurikulum
- c) Evaluasi hasil belajar siswa
- d) Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.

Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip-prinsip melaksanakannya.

Prof. Drs. H. Dakir dalam buku “Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum” yang ditulis oleh melihat bahwa langkah-langkah pada model Beauchamp tersebut yang dikembangkan oleh G.A. Beauchamp (1964) adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas, diperluas di sekolah, disebarkan di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik berskala regional maupun nasional yang disebut arena.
- 2) Menunjuk tim pengembang yang terdiri atas ahli kurikulum, para ekspert, staf pengajar, petugas bimbingan, dan nara sumber lain.
- 3) Tim menyusun tujuan pengajaran, materi dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai Koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai criteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai, dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.
- 4) Melaksanakan kurikulum di sekolah.
- 5) Mengevaluasi kurikulum yang berlaku.⁵⁷

Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data informasi yang akurat. Selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan,

⁵⁷ Fadilah Ginting.2011. Kurikulum dalam Pandangan Beuchamp. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1Mei 2016 ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-4511 Hal. 102 - 115

melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan.

f. Paparan Tugas Tim Pengembangan Kurikulum Sekolah

Tim Pengembangan Kurikulum (TPK). Pengembangan kurikulum ternyata mempunyai rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan seksama. Ketika pengembang kurikulum tidak mengikuti aturan atau prosedur yang ditetapkan akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang berakibat kualitas pendidikan tidak mencapai hasil yang maksimal.

- 1) PENAGGUNG JAWAB: Ketua Yayasan
 - a) Memberikan kebijakan-kebijakan untuk memperlancar kegiatan
 - b) Mengadakan kontrol terhadap kegiatan
 - c) Mengevaluasi kegiatan
- 2) KETUA: Kepala sekolah
 - a) Menkoordinir seluruh personil dalam melaksanakan tugasnya.
 - b) Menganalisis anggaran pengembangan sekolah
 - c) Membantu kepala sekolah dalam memberikan evaluasi kegiatan
- 3) BIDANG KURIKULUM: Guru
 - a) Menyiapkan program kurikulum.
 - b) Memantau pelaksanaan kegiatan kurikulum
 - c) Membuat matriks pengembangan kurikulum
 - d) Menyusun jadwal kegiatan kurikulum

4) BIDANG SARANA DAN PRASARANA: Guru

- a) Menyiapkan program sarana dan prasarana
- b) Menginventarisir barang yang ada.
- c) Menginventarisir barang yang diperlukan.
- d) Memnyusun Anggaran pengadaan / belanja barang
- e) Membuat matriks pengembangan sarana dan prasarana
- f) Menyusun jadwal kegiatan sarana dan prasarana

5) BIDANG KESISWAAN: Guru

- a) Menyiapkan program kesiswaan,
- b) Menyiapkan program ekstrakurikuler
- c) Menyiapkan penanganan kedisiplinan siswa

6) BIDANG HUMAS: Guru

- a) Menyiapkan program Humas,
- b) Merencanakan Rapat dengan Komite Sekolah
- c) Mendokumentasikan Hasil Rapat Sekolah maupun rapat dengan Komite,

7) BIDANG KETATAUSAHAAN: Pegawai TU

- a) Menyiapkan program ketatausahaan
- b) Menyiapkan administrasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- c) Menyusun anggaran keuangan sekolah

8) KOMITE SEKOLAH

- a) Memberikan input materi/ non materi kepada sekolah,

b) Melakukan evaluasi bersama dengan sekolah, tentang kualitas pendidikan.

9) KOORDINATOR MGMP SEKOLAH

- a) Menyiapkan program pengajaran
- b) Menyiapkan pelaksanaan pengajaran,
- c) Menyiapkan evaluasi pembelajaran,
- d) Menyiapkan program tindak lanjut.

3. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Merunut asal kata tahfidz berasal dari kata hifz atau hafiza. Berdasarkan kamus Al-Munawir kata tahfidz merupakan bentuk kata benda (masdar) dari kata haffadza yang artinya mendorong agar menghafalkan. Menghafal juga berarti menjaga, melindungi dan memelihara. Dari dasar kata tersebut maksud dari *tahfidz Al-qur'an* adalah memelihara dan menjaga Al-qur'an dari perubahan.

Sesuai dengan firman Allah swt :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya :”Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Q.S. Al-Hijr :9).

Menghafal merupakan proses menanamkan materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara

harfiah.⁵⁸ Dengan pengertian tersebut maka menghafal Al-qur'an merupakan proses menanamkan materi berupa ayat-ayat Al-qur'an dalam ingatan dan dapat memproduksinya kembali dalam bentuk verbal.

Menurut istilah, yang dimaksud dengan *hifzhi Al-Qur'an* adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat Al-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir.⁵⁹

Sedangkan al-Qur'an secara bahasa artinya "bacaan". Menurut Ali as-Sabuni dalam bukunya at-Tibyan definisi al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan Surah an-Nas.⁶⁰

Dengan demikian, yang dimaksud dengan tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah sampai Surat

⁵⁸ W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hal : 87.

⁵⁹ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hal : 74.

⁶⁰ Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), hal : 97.

An-Nas dengan tujuan beribadah kepada Allah, menjaga memelihara kalam Allah.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Tidak ada sesuatu yang lebih baik selain mempelajari Al-Qur'an. Karena di dalamnya, terkandung ilmu-ilmu agama yang merupakan dasar bagi beberapa ilmu syariat yang menghasilkan pengetahuan manusia tentang Tuhannya dan mengetahui perintah agama yang diwajibkan dalam aspek ibadah dan muamalah.⁶¹

Pemahaman fardhu kifayah dalam menghafal harus dipahami secara proporsional. Maksud dari fardhu kifayah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dan dianggap gugur apabila sudah ada yang melaksanakan sekalipun seseorang, namun apabila tidak ada yang menjalankannya maka semua individu akan menanggung beban dosanya. Ukuran yang dianggap mencukupi untuk menggugurkan atas kewajiban yang lainnya perlu dipahami secara bijaksana dengan banyak jumlah umat Islam yang ada diseluruh dunia. Menurut Sa'dullah, bahwa hukum menghafal Al-qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban para anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan,

⁶¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Diva Press, 2012). Hal : 23.

perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa yang lalu.⁶²

Maka dengan diadakannya penyelenggaraan *Tahfidz Al-Qur'an* dalam sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu pemenuhan dari kewajiban tersebut.

c. Syarat-Syarat Tahfid Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu amalan yang sangat mulia, hal ini terbukti banyak di antara para sahabat Rasulullah yang menghafal Al-Qur'an. Untuk memotifasi diri agar kemudian kita menghafal Al-Qur'an, di antaranya adalah kita mengetahui apa saja syarat dalam menghafal Al-Qur'an agar setiap aktifitas menghafal Al-Qur'an kita senantiasa berpijak pada aturan yang baik dan benar.

Selain itu, seorang penghafal harus mempunyai persiapan yang matang agar proses menghafal berjalan dengan baik dan benar, yaitu: (1) Niat yang Ikhlas, (2) Meminta izin orang tua atau suami, (3) Mempunyai tekad yang besar dan kuat, (4) Istiqomah, (5) Memanfaatkan waktu yang tepat, (6) Lancar membaca Al-Qur'an.⁶³

Menurut Sugianto, seorang penghafal hendaknya memenuhi beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah. Adapun syarat-syarat tersebut adalah persiapan pribadi, bacaan Al-Qur'an yang benar dan baik, mendapat izin dari orang tua, wali, dan suami bagi wanita yang telah menikah, memiliki sifat mahmudah, kontinuitas

⁶² Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2012), hal : 19.

⁶³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal : 27.

dalam menghafal Al-Qur'an, sanggup memelihara hafalan, memiliki mushaf sendiri.⁶⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penghafal Al-Qur'an harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1) Niat yang Ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ketempat tujuan dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.⁶⁵ Dalam surat Az-Zumar ayat 11 Allah berfirman: *"Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama"*.⁶⁶

Syarat terpenting menghafal Al-Qur'an adalah mempunyai niat yang ikhlas dan menjadikan hafalan Al-Qur'an serta perhatian padanya hanya karena Allah, mendapat surga, dan keridhaan-Nya.

2) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan hal yang terpenting bagi orang yang sedang proses menghafal Al-Qur'an. Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, seperti: jenuh, gangguan lingkungan karena

⁶⁴Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal : 52.

⁶⁵Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal : 49.

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 2010), hal : 747.

bising atau gaduh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasa sulit menghafalnya.⁶⁷

Oleh karena itu, keteguhan dan kesabaran menjadi penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Seorang yang teguh dan sabar tidak akan mudah putus asa dengan cobaan yang menghampirinya.

3) Istiqomah (kontinuitas)

Menghafal Al-Qur'an harus istiqomah (kontinuitas) dalam arti memiliki kedisiplinan, baik disiplin waktu, tempat maupun disiplin terhadap materi-materi hafalan.⁶⁸

4) Meninggalkan maksiat

Perbuatan maksiat dan sifat tercela merupakan perbuatan yang harus dihindari bukan hanya bagi para penghafal Al-Qur'an saja, akan tetapi juga kaum muslimin pada umumnya. Keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁶⁹

5) Meminta Ijin Orang Tua atau Suami

Hal ini juga ikut mendukung dalam keberhasilan sang penghafal Al-Qur'an. Dengan izin mereka, maka sang penghafal Al-Qur'an dapat leluasa memanfaatkan waktunya.⁷⁰

⁶⁷ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal : 50.

⁶⁸ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal : 54.

⁶⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Diva Press, 2012). Hal : 131.

⁷⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal : 30.

d. Urgensi dan Landasan Tahfidz Al-Qur'an

Al-Quran adalah kitab suci yang diimani oleh umat Islam di muka bumi ini. Kitab suci Al-Quran berisi kalam-kalam Allah Subhanahu wata'ala yang diwahyukan melalui nabi terakhir yaitu Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam. Sebagai umat Islam dan mengimani Al-Quran maka kita hendaknya terpanggil untuk membacanya dan juga mencoba untuk menghafalnya.

Seorang penghafal Al-Qur'an dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungannya. Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah Saw. Artinya: "Pelajarilah Al-Qur'an dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur'an dan membacanya adalah seperti tempat air penuh dengan minyak wangi misik, harumnya menyebar ke mana-mana. Barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan di dalam hatinya terdapat hafalan Al-Qur'an adalah seperti tempat air yang tertutup dan berisi minyak wangi misik" (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, serta Ibnu Hibban. Tirmidzi menilai hadist ini adalah hasan).

Dari hadist di atas nampak jelas keutamaan menghafal Al-Qur'an hingga Rasulullah mengibaratkan seperti minyak misik, dengan berartiseorang yang memakainya memberikan bau wangi kepada orang-orang dan lingkungan di sekelilingnya. Dengan demikian orang yang menghafal Al-Qur'an diharapkan dan hampir dapat dipastikan dapat memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungan.⁷¹

⁷¹ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hal : 75.

Adapun keutamaan atau urgensi menghafal alquran antara lain:

- 1) Menjadi keluarga Allah Subhanahu wata'ala
- 2) Dapat memberikan syafa'at kepada keluarga
- 3) Penghafal Al-qur'an akan memakai mahkota kehormatan
- 4) Orang tua mendapatkan pahala khusus jika anaknya menghafal Al-Quran
- 5) Mereka (bagi kaum pria) lebih berhak menjadi Imam dalam shalat.⁷²

Kemudian secara tegas banyak ulama mengatakan alasan yang menjadikan sebagai landasan untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Jaminan Kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia dari jaman dahulu sampai sekarang, para menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjaga Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuan.

- 2) Menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah

Melihat dari surat Al-hijr ayat 9 di atas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hambaNya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. melihat dari ayat diatas

⁷² Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2014), hal : 27.

banyak para ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.⁷³

Sedangkan dalam buku Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an dikatakan bahwa, menurut para ulama di antara beberapa faedah menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tidak kita ragukan lagi bahwa ikhlas dan mengharapkan pahala Allah adalah syarat sah dan diterimanya amal. Sesungguhnya setiap amal yang kosong dari sifat ikhlas tidak akan memberikan buah.⁷⁴
- 2) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti teliti, dan lebih hati-hati kerana banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkan dengan ayat lainnya.
- 3) Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu. Karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan

⁷³ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2014), hal :24.

⁷⁴ Abdullah Al-Mulham, *Menjadi Hafizh Al-Qur'an Dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), hal : 25.

- 4) Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.
- 5) Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara *thabi'i* (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar.
- 6) Jika menghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an berarti ia telah banyak menguasai arti kosakata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.
- 7) Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut. Bahasa dan ulub (susunan kalimat) Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seseorang penghafal Al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang akan menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain.
- 8) Dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu Nahwu dan Sharaf. Seseorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf'i.

- 9) Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seseorang menghafal Al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum orang lain.
- 10) Seorang menghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.⁷⁵

B. Kajian Pustaka

Salah satu fungsi penelitian terdahulu adalah membandingkan dan menyatakan bahwa tesis ini mempunyai perbedaan dengan penulisan yang sudah ada agar tidak terjadi pengulangan dalam penulisan. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Sidiq (2015) dalam tesis dengan judul "*Integrasi Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan Pesantren dalam Pembelajaran Tahfīz Qur'ān (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul)*", tahun 2015. Tesis ini berangkat dari fakta maraknya pengintegrasian antara kurikulum madrasah dengan kurikulum pondok pesantren. Dari situ ia mengkaji bagaimana keterkaitan antara kurikulum yang ada di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dalam pembelajaran tahfīz Qur'ān dengan yang

⁷⁵ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2012), hal : 22.

ada di pondok pesantren. Hasilnya, ada integrasi kurikulumserta pembelajaran tahfīzul Qur'ānyang dilakukan pihak MAK al-Ma'had an-Nur dengan mengadopsi metode pondok pesantren seperti metode sorogan, simaan, dan membaca secara bersama-sama. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan memperlancar hafalan para santri Pondok Pesantren an-Nur yang juga masih menjadi siswa di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) al-Ma'had an-Nur.⁷⁶

Suraedah (2017) dalam tesis dengan judul "*Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok)*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pesantren al-Hamidiyah mengkombinasikan sistem pendidikan pesantren Salafiyah dengan sistem pendidikan pesantren modern dan telah mengembangkan kurikulum keagamaannya dengan melakukan beberapa langkah-langkah yang sesuai dengan teori pengembangan kurikulum yang diterapkan oleh para ahli kurikulum,yaitu: mengupayakan pengembangan kurikulum keagamaan dengan mempertimbangkan landasan filosofi, psikologi, sosiologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; prinsip fleksibilitas, relevansi dan kontinuitas; menggunakan pendekatan subjek akademis dan humanistik, megupayakan pengembangan pada komponen-komponen kurikulum dan menentukan model pengembangan kurikulum. Dengan demikian berimplikasi pada peningkatan kualitas kurikulum pesantren sehingga dapat terus menarik minat masyarakat dan

⁷⁶ Ja'far Sodiq, *Integrasi Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan Pesantren dalam Pembelajaran Tahfīzul Qur'ān (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul)*", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

mampu bersaing dengan pesantren lain dan lembaga pendidikan lainnya.⁷⁷

Suyanto (2012) dalam tesis dengan judul “Manajemen Pembelajaran *tahfizhul Qur’an* di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa manajemen pembelajaran *tahfizhul Qur’an* di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012 sudah cukup baik dan cukup efektif. (1) Perencanaan pembelajarannya disusun berdasarkan kondisi dan tujuan sekolah. (2) Pelaksanaan pembelajaran *tahfizhul Qur’an* sesuai dengan silabus dan SOP yang telah dibuat dengan menggunakan tiga program yaitu program talaqi, reguler, dan ekstra. (3) Sedangkan dalam evaluasi menggunakan tiga tahap yaitu evaluasi diagnonis (tahap awal), evaluasi formatif (tahap kedua), dan evaluasi sumatif (tahap akhir/semester).⁷⁸

Siswanto (2011) dalam tesis dengan judul: *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Sekecamatan Sewon Bantul Yogyakarta* Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI) Program Studi Pendidikan Islam PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011). Tesis ini menjelaskan tentang proses pengembangan kurikulum sekolah inklusi, yang dilihat dengan menggunakan paradigma fungsi-fungsi manajemen pengembangan kurikulum beserta menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

⁷⁷ Lia suraedah, *Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok*, (Jakarta : Pascasarjan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁷⁸ Edi Suyanto, *Manajemen Pembelajaran tahfizhul Qur’an di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

pertama, perakuan yang diberikan sekolah inklusi sekecamatan Sewon terhadap anak ABK, berlainan kepercayaan, suku, dan lainnya disesuaikan dengan tingkat pendidikannya masing-masing. *Kedua*, dalam proses pengembangan kurikulum sekolah inklusi sekecamatan Sewon disesuaikan dengan karakteristik/psikologis peserta didik berkebutuhan khusus yang mereka alami. *Ketiga*, adanya dukungan dari masyarakat, komite sekolah, dan pihak sekolah (*stakeholders*) menjadi faktor pendukung, serta ditambah dengan adanya dukungan biaya operasional sekolah bagi ABK dari Pemerintah Pusat. Kemudian yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan, kompetensi serta waktu guru dalam pengembangan kurikulum untuk anak ABK, faktor minoritas mereka dalam kelompok sekolah, masih terbatasnya waktu guru GPK dalam sekolah inklusi serta kurangnya dukungan sarana dan prasarana dari Pemerintah yang diberikan untuk anak-anak ABK yang ada di sekolah inklusi.⁷⁹

Keswara (2017) dalam Jurnal Hanata Widya Volume 62 6 Nomor 2 Tahun 2017, dengan penelitiannya yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Menghafal Al-Qur’an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang”. Hasil penelitiannya menerangkan bahwa (1) perencanaan program pembelajaran *tahfidzul qur’an* dilakukan dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran *tahfidzulqur’an* dilaksanakan di

⁷⁹ Siswanto, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu Sekolah Inklusi Sekecamatan Sewon Bantul Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. vi.

asrama masing-masing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan. (3) Evaluasi program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua yaitu evaluasi guru dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal dilakukan untuk mengetahui apakah program *tahfidzul qur'an* sudah sesuai harapan wali santri atau masih jauh dari harapan.⁸⁰

Penelitian yang dilakukan penulis dalam tesis ini tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu, namun penelitian ini lebih difokuskan pada manajemen kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan di MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara dan jikalau pada beberapa penelitian sebelumnya meneliti tentang pengembangan kurikulum secara umum dengan fokus dan kekhasan masing-masing lembaga pendidikan yang diteliti dan dilakukan di beberapa lembaga pendidikan selain MA NU Nahdlatul Fata Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Maka, pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian yang terfokus pada keseluruhan fungsi manajerial dalam pengembangan kurikulum madrasah pada bidang Tahfidz Al-Qur'an.

⁸⁰ Indra Keswara, Jurnal Hanata Widya Volume 62 6 Nomor 2 Tahun 2017, Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Kurikulum merupakan seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang jelas akan mempermudah pendidik mengambil langkah operasional dalam proses kependidikan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat dan perubahan paradigma pendidikan membawa pengaruh pada pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum pendidikan pada jenjang menengah atas, sehingga kurikulum yang berlaku di MA NU Nahdlatul Fata di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Jepara pun perlu disempurnakan untuk menyikapi berbagai perubahan tersebut. Dengan demikian kurikulum harus dikembangkan sesuai misi dari pada lembaga pendidikan, salah satunya yaitu pada kurikulum bidang Tahfidzul Qur'an.

Al-Quran adalah kitab suci yang diimani oleh umat Islam di muka bumi ini. Kitab suci Al-Quran berisi kalam-kalam Allah Subhanahu wata'ala yang diwahyukan kepada nabi terakhir yaitu Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam.

Tidak ada sesuatu yang lebih baik selain mempelajari Al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung ilmu-ilmu agama yang merupakan dasar bagi beberapa ilmu syariat yang menghasilkan pengetahuan manusia tentang

Tuhannya dan mengetahui perintah agama yang diwajibkan dalam aspek ibadah dan muamalah.

Sebagai umat Islam dan mengimani Al-Quran maka kita hendaknya terpanggil untuk membacanya dan juga mencoba untuk menghafalnya. Tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas dengan tujuan beribadah kepada Allah, menjaga, dan memelihara kalam Allah. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu ain. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa yang lalu.⁸¹

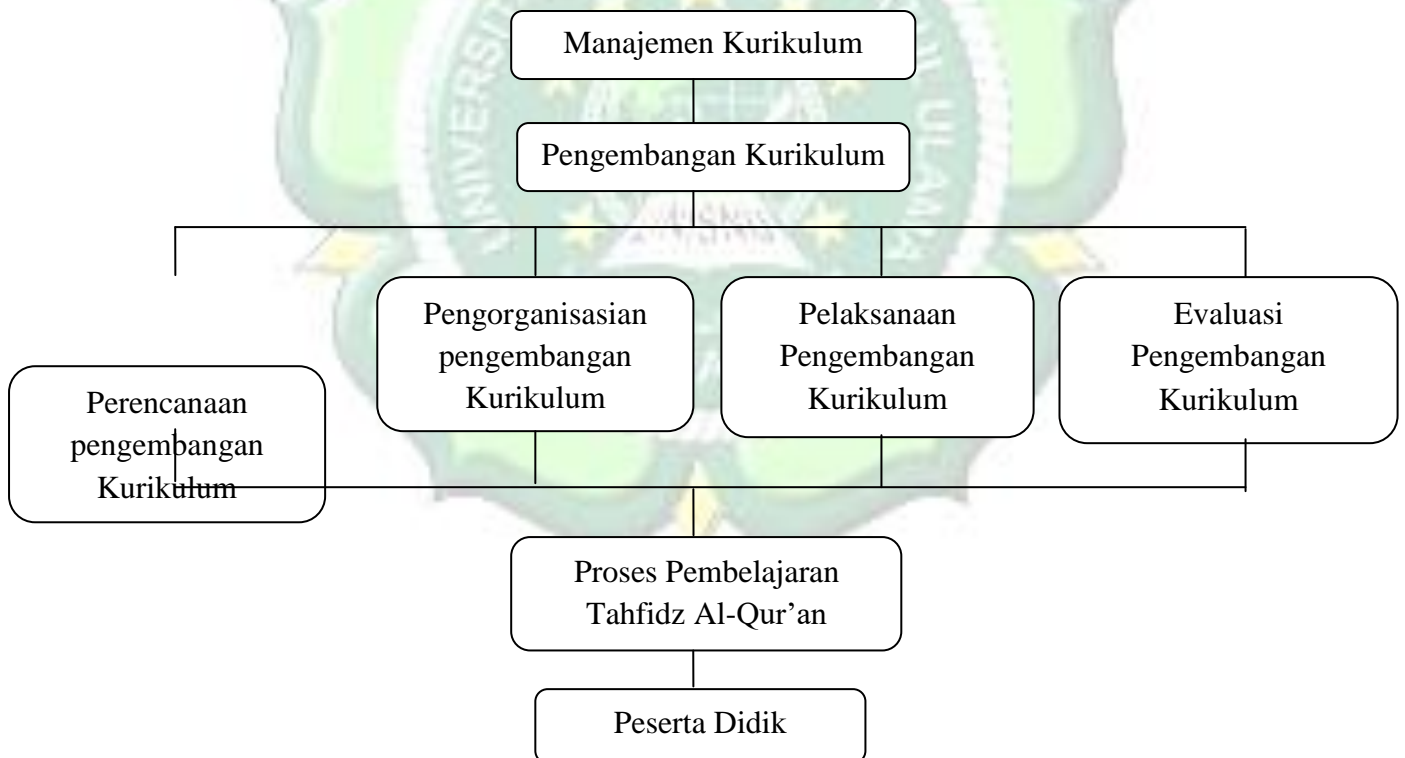
Dari penjelasan tersebut, maka dirasa sangat perlu diadakannya penyelenggaraan *Tahfidz Al-Qur'an* dalam sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran yang mana hal itu merupakan salah satu pemenuhan dari kewajiban tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan anjuran Rasulullah, bahwasannya Rasulullah Saw. menganjurkan agar Al-Qur'an selalu dibaca, dihafal dan diwajibkan untuk membacanya di dalam shalat. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang kemurniannya telah dijamin oleh Allah Swt. hingga hari akhir tidak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan. Tidak ada satu huruf pun yang bergeser atau berubah dari tempatnya dan tidak satu huruf atau kata pun yang mungkin dapat disisipkan di dalamnya oleh siapa pun.

⁸¹ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2012), hal : 19.

Oleh karena itu, untuk memperoleh ketahanan-keutamaan dari mempelajari dan menghafal Al-Qur'an tersebut, maka kurikulum di lembaga pendidikan perlu dikembangkan terutama dalam bidang tahfidz Al-Qur'an, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan kurikulum bidang tahfidz Al-Qur'an. Sehingga dengan adanya kurikulum yang dikembangkan dengan inovasi-inovasi baru dapat membuat peserta didik dapat terotivasi dalam menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an. .

Kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:



Gambar Kerangka Berpikir Penelitian